

PENERAPAN FILSAFAT DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI INDONESIA BAIK SECARA TEORI MAUPUN PRAKTIK

Rusmi¹, Zulfitria²

Megister Teknologi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta,
rusmikiswandi@gmail.com, zulfitria81@gmail.com

Abstract (English)

This study is designed to clarify the role of educational philosophy in the world of education and the relationship between philosophy and innovation in the application of philosophy in the context of education in Indonesia, both theoretically and practically educational philosophy is one that views education as a process of humanizing students, enabling them to develop and realize all their inherent potential. Education plays a crucial role in shaping the character and quality of a nation's human resources The application of philosophy in the context of education serves as a foundation for directing goals, methods, and values that are highly upheld in the educational process In the Indonesian context, the adoption and adaptation of philosophy as the basis for education have significant impacts both theoretically and practically. The philosophy of Indonesian education reflects the nation's worldview, as embodied in the motto *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity) It encourages pluralism and diversity as fundamental values in education, promoting cross-cultural and interfaith understanding. The application of philosophy in education is evident in the development of character-based curricula. The philosophy of education in Indonesia encourages the use of teaching methods that accommodate local and traditional wisdom This is realized through the utilization of local culture in the context of learning and enriching the diversity of education processes in Indonesia.

Article History

Submitted: 6 June 2024
Accepted: 15 June 2024
Published: 16 June 2024

Key Words

Philosophy of Education

Abstrak (Indonesia)

Studi ini dirancang untuk memperjelas peran filsafat pendidikan dalam dunia pendidikan dan hubungan antara filsafat dan inovasi dalam penerapan filsafat dalam konteks pendidikan di Indonesia baik secara teori maupun praktik. Filosofi pendidikan adalah salah satu yang melihat pendidikan sebagai proses memanusiakan siswa, memampukannya untuk mengembangkan dan mewujudkan semua potensi bawaan mereka. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Penerapan filsafat dalam konteks pendidikan menjadi landasan untuk mengarahkan tujuan, metode, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, adopsi dan adaptasi filsafat sebagai dasar pendidikan memiliki dampak signifikan baik secara teori maupun praktik. Filsafat pendidikan Indonesia mencerminkan pandangan hidup bangsa yang tercermin dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" (Berbeda-beda namun tetap satu). Mengajak pluralitas dan keragaman sebagai nilai fundamental dalam pendidikan, mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama. Penerapan filsafat dalam pendidikan tercermin dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter. Filsafat pendidikan di Indonesia mendorong penggunaan metode pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal dan tradisional. Hal ini diwujudkan melalui pemanfaatan budaya lokal dalam konteks pembelajaran dan memperkaya proses keberagaman edukasi di Indonesia.

Sejarah Artikel

Submitted: 6 June 2024
Accepted: 15 June 2024
Published: 16 June 2024

Kata Kunci

Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Filsafat dan keberadaan manusia tidak dapat dipisahkan karena sejarah filsafat terkait erat dengan sejarah manusia masa lalu. Nilai-nilai tentang manusia yang diterima sebagai pedoman hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa untuk mewujudkannya sangat erat kaitannya dengan filsafat yang digunakan sebagai pedoman hidup. Akibatnya, filosofi masyarakat atau negara akan terkait langsung dengan bagaimana perasaan budaya atau negara tersebut terhadap sistem pendidikannya. Pengantar filsafat pendidikan dan topik relevan lainnya dibuat dalam filsafat pendidikan ini. Filsafat pendidikan adalah pandangan dunia yang melihat pendidikan sebagai cara untuk membantu anak didik menjadi lebih manusiawi sehingga mereka dapat tumbuh dan menyadari semua potensi yang melekat pada dirinya. Landasan sains adalah rasa ingin tahu manusia. Sistem pendidikan Indonesia perlu inovatif agar pengetahuan ini berkembang. Lingkungan yang menguntungkan untuk belajar tidak diragukan lagi dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi mutakhir. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam mempelajari materi baru dan menyatakan kembali temuan sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Dibayangkan bahwa akan terjalin semacam komunikasi lisan antara siswa dengan siswa lainnya melalui proses pembelajaran yang dinamis yang dimodelkan melalui menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi dan kondisi proses pembelajaran tidak membosankan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Penerapan filsafat dalam konteks pendidikan menjadi landasan untuk mengarahkan tujuan, metode, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam proses pendidikan. Dalam konteks Indonesia, adopsi dan adaptasi filsafat sebagai dasar pendidikan memiliki dampak signifikan baik secara teori maupun praktik.

1. Filsafat Pendidikan: Dasar Teoritis

a. Essence of Education (Hakikat Pendidikan):

Filsafat pendidikan Indonesia mencerminkan pandangan hidup bangsa yang tercermin dalam semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda namun tetap satu). Ini merangkul pluralitas dan keragaman sebagai nilai fundamental dalam pendidikan, mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama.

b. Pendidikan sebagai Proses Humanisasi

Filosofi pendidikan di Indonesia menekankan aspek humanisasi, di mana pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan moralitas individu.

c. Filsafat Pendidikan Pancasila

Pendidikan di Indonesia diarahkan oleh nilai-nilai Pancasila, yang mencakup Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Implementasi Filsafat dalam Praktik Pendidikan

a. Kurikulum Berbasis Karakter

Penerapan filsafat dalam pendidikan tercermin dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter. Program pendidikan di Indonesia mendorong pembentukan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kejujuran.

b. Pendidikan Inklusif

Filsafat inklusifitas dan keadilan sosial diterapkan dalam memastikan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Adopsi prinsip ini memastikan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan berdasarkan suku, agama, ras, dan gender.

c. Metode Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Filsafat pendidikan di Indonesia mendorong penggunaan metode pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal dan tradisional. Hal ini diwujudkan melalui pemanfaatan budaya lokal dalam konteks pembelajaran, memperkaya proses edukasi.

3. Tantangan dan Prospek Masa Depan

a. Tantangan Globalisasi

Meskipun nilai-nilai lokal sangat ditekankan, tantangan globalisasi memerlukan keseimbangan agar siswa memiliki pemahaman global dan lokal yang seimbang.

b. Penyempurnaan Infrastruktur Pendidikan

Penerapan filsafat dalam praktik pendidikan memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai, termasuk teknologi, fasilitas fisik, dan sumber daya manusia yang berkualitas.

c. Pelibatan Masyarakat

Dalam menghadapi tantangan dan mengoptimalkan prospek pendidikan, penting untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.

1. Alasan pendidikan memerlukan landasan filsafat

a. Filsafat menentukan tujuan pendidikan

Filsafat pendidikan memberikan gagasan orisinal tentang semua aspek pendidikan khususnya tujuan pendidikan. Dikatakan bahwa filsafat pendidikan memberikan pandangan yang berbeda, namun situasi ini tidak berbahaya, melainkan membantu dalam memberikan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat. Perbedaan pandangan filsafat pendidikan mencerminkan keragaman dan keragaman kehidupan manusia. Filsafat pendidikan memandu proses pendidikan dengan menyarankan tujuan yang sesuai dari keragaman kehidupan dan memilih sarana yang sesuai.

b. Menyelaraskan tradisi lama dan baru di bidang pendidikan

Dalam proses pembangunan sosial tradisi lama menjadi usang bagi masyarakat. Mereka digantikan oleh tradisi baru. Tapi proses penggantian ini tidak selalu mulus. Hal ini dihadapkan pada banyak oposisi dari bagian ortodoks tertentu dari masyarakat. Pada saat yang sama harus diingat bahwa setiap 'tua' tidak ketinggalan jaman dan setiap 'yang baru' tidak sempurna. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk mengkoordinasikan keduanya untuk menjaga keharmonisan antara keduanya. Fungsi ini bisa dilakukan dengan filosofi pendidikan.

c. Menyediakan perencanaan pendidikan, administrator dan pendidik dengan visi progresif untuk mencapai pengembangan Pendidikan.Spencer dengan tepat menunjuk bahwa hanya seorang filsuf sejati yang bisa memberi bentuk praktis pada pendidikan. Filsafat pendidikan menyediakan perencanaan, administrator, dan pendidik pendidikan dengan visi yang tepat yang membimbing mereka untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien.

d. Mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman modern

Abad ke-21 bergema dalam kancah persaingan, yang dalam runutan kerangka pikir kaum futurist, abad ini dinobatkan sebagai abad pencerahan pengetahuan. Pengetahuan menjadi senjata ampuh yang meng-eksistensi-kan manusia dalam lingkaran perubahan paradigmatis yang saling menggeser. Filsafat pendidikan adalah pembimbing, kemudi dan kekuatan pembebasan yang membantu kaum muda dan masyarakat luas untuk menghadapi tantangan zaman modern.

e. Pendidikan adalah embrio dari spekulasi atau tesis filsafat

Sebagai embrio, menurut Ruhela, & Vyas (1970), karena syogyanya pendidikan lahir dari spekulasi (bukan observasional) atau tesis filsafat terhadap hidup manusia yang mengalami berbagai permenungan dan analisis atau mengalami antitesis dan sintesis berulang-ulang, sehingga ia kemudian diterima sebagai kebenaran dan melahirkan suatu premis bahwa pendidikan penting bagi hidup manusia karena makna etisnya.

f. Filsafat pendidikan memberikan pandangan-pandangan filsafiahnya kepada teori pendidikan, khususnya pandangannya tentang manusia, peserta didik, tujuan pendidikan, dan bagaimana seharusnya belajar.

g. Filsafat, juga berfungsi memberikan arah agar teori pendidikan yang telah dikembangkan oleh para ahlinya, yang berdasarkan dan menurut pandangan dan aliran filsafat tertentu, mempunyai relevansi dengan kehidupan nyata, artinya mengarahkan agar teori-teori dan pandangan filsafat pendidikan yang telah dikembangkan tersebut bisa diterapkan dalam praktek kependidikan sesuai dengan kenyataan dan kebutuhan hidup yang juga berkembang dalam masyarakat.

h. Filsafat, termasuk juga filsafat pendidikan, juga mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam pengembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan atau paedagogik

3. Implikasi Filsafat dalam praktik pendidikan

Filsafat pendidikan dapat hadir mempersiapkan falsafi sesuai dengan pandangan hidup bangsa terkait sebagai landasan konseptual bagi pelaksanaan sistem pendidikan yang akan dilakukan. Di Indonesia, filsafat pendidikan didasarkan pada ideologi negara dan konstitusi negara. Oleh karena itu filsafat pendidikan di Indonesia disebut "filsafat pendidikan Pancasila". Artinya segala kebijaksanaan pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Hasil akhir pendidikan pun harus mampu mencerminkan perilaku yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan perbedaan filsafat pendidikan yang dianut, setiap negara tidak harus mengadopsi sistem pendidikan negara lain tanpa mempertimbangkan kondisi masyarakat negara tersebut. Oleh karena itu suatu negara harus bertindak bijaksana dalam menetapkan segala keputusan berkaitan dengan sistem Pendidikan. Filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan. Filsafat pendidikan menjadi ruang inspirasi, khususnya bagi para pendidik dalam melaksanakan ide-ide tertentu dalam pendidikan seperti; ke mana pendidikan di arahkan, siapa saja yang patut menerima pendidikan, bagaimana cara mendidik, serta apa peran pendidik? peran analisis, yaitu memeriksa secara teliti bagian-bagian pendidikan agar dapat diketahui secara jelas validitasnya. filsafat pendidikan memiliki makna perspektif atau memberi pengarahannya kepada pendidik dalam soal apa dan mengapa pendidikan itu. Peran investigatif, memeriksa dan mengkaji kebenaran suatu teori pendidikan.

4. Bagian filsafat pendidikan yang diperlukan untuk menjawab masalah utama Pendidikan

1. Metafisika/Ontologi

Filsafat Pendidikan adalah cabang filsafat yang menyelidiki prinsip-prinsip realitas yang melampaui sains tertentu. Hal ini berkaitan dengan menjelaskan sifat dasar keberadaan dan dunia. Metafisika adalah studi tentang sifat sesuatu. Metafisika menanyakan hal-hal apa saja yang ada, dan bagaimana keadaan sesuatu. Hal-hal seperti apakah orang memiliki kehendak bebas atau tidak, dalam arti apa benda abstrak dapat dikatakan eksis, dan bagaimana otak bisa menghasilkan pikiran. Metafisika ontologi pendidikan berkaitan dengan persoalan-persoalan mendasar tentang hal hakikat ikhwal pendidikan dalam ruang filsafat. Oleh karena itu, di sini pendidikan dikritisi dan pertanyaan secara mendasar. Apa sesungguhnya pendidikan itu? Di wilayah ontologis inilah dihadapkan dengan problem-problem asumsi dasar atau laandasan-landasan etis; mengapa manusia harus diarahkan dan dibimbing untuk menjadi baik?

Benarkah untuk menjadi baik manusia mesti diarahkan? Adakah jika tidak diarahkan dan dibimbing, manusia tidak akan mampu "menjadi" baik atau belum baik atau telah selalu menjadi jahat? Ataukah karena sejak awal manusia terlahir sebagai diri yang jahat, kemudian butuh diarahkan dan dibimbing agar bisa menjadi baik? Jika memang benar bahwa pada dasarnya manusia itu terlahir jahat dan untuk menjadi baik, ia butuh diarahkan atau dididik, kualitas jahat seperti apakah itu, yang hendak dijinakkan oleh pendidikan?

Munculnya banyak pertanyaan tentang hakikat realita di atas, kaitannya dengan manusia, ada dua pandangan menurut Callahan (1983) yaitu :

1. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk spritual. Yang ada adalah jiwa atau roh, yang lain adalah semu. Pendidikan berkewajiban membebaskan jiwa dari ikatan semu. Pendidikan adalah untuk mengaktualisasikan diri, pandangan ini dianut oleh kaum Idealis, Scholastik, dan beberapa kaum Realis.
2. Manusia adalah organisme materi. Pandangan ini dianut kaum Naturalis, Materialis, Eksprementalis, Pragmatis, dan beberapa Realis. Pendidikan adalah untuk hidup. Pendidikan berkewajiban membuat kehidupan manusia menjadi menyenangkan.

Metafisika/ontologi dalam hal ini merupakan analisis tentang objek materi dari pendidikan. Berisi mengenai hal-hal yang bersifat empiris serta mempelajari mengenai apa yang ingin diketahui manusia dan objek apa yang diteliti dalam pendidikan. Metafisika merupakan kajian tentang realitas ultim, di mana konsep apa pun dari pendidikan yang dipraktikkan manusia harus disandarkan pada fakta dan realitas, agar terlepas dari beragam ilusi dan angan-angan kosong. Sebuah keyakinan metafisis yang berbeda membawa pada pendekatan dan sistem yang berbeda terkait dengan pendidikan. Bahkan keyakinan-keyakinan metafisis sangat mempengaruhi secara langsung terhadap isu-isu pendidikan, misalnya: isi terpenting dari kurikulum, sistem pendidikan apa yang harus diupayakan bagi individu dan masyarakat, peran guru, relasi pendidik dan anak didik, dan lain sebagainya. Dasar metafisik/ontologi pendidikan adalah objek materi pendidikan yaitu bagian yang mengatur seluruh kegiatan kependidikan. Jadi hubungan metafisik/ontologi dengan pendidikan menempati posisi landasan yang mendasar dari fondasi pendidikan.

2). Epistemologi

Secara umum epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji sumber, watak/sifat dan ruang lingkup kebenaran pengetahuan dan biasa disebut sebagai "teori pengetahuan".

Dengan kata lain epistemologi adalah studi tentang sifat, sumber, dan validitas pengetahuan. Study ini berusaha untuk menjawab pertanyaan dasar seperti, apa yang benar? bagaimana mengetahui yang benar? Jadi epistemologi mencakup dua bidang: isi pikiran dan berpikir itu sendiri. Atau dalam istilah pendidikan, kurikulum dan instruksi atau konten dan metode. Studi tentang epistemologi berhubungan dengan isu-isu yang berkaitan dengan ketergantungan pengetahuan dan validitas sumber melalui mana kita mendapatkan informasi. Skeptisisme secara khusus mengklaim bahwa orang tidak dapat memperoleh pengetahuan yang handal dan bahwa setiap pencarian kebenaran adalah sia-sia. Pikiran itu diungkapkan oleh Gorgias (483-376 SM) dalam (Ornstein dan Levine, 2008), yang menegaskan bahwa tidak ada yang eksis, dan jika itu terjadi, kita tidak bisa tahu itu. Kebanyakan orang mengklaim bahwa realitas dapat diketahui. Namun perlu pembuktian melalui apa sumber-sumber realitas dapat diketahui, dan harus memiliki argumentasi atas konsep tentang bagaimana untuk menilai validitas pengetahuan.

Masalah mendasar kedua epistemologi adalah apakah semua kebenaran adalah relatif, atau apakah ada kebenaran yang mutlak. Apakah semua kebenaran dapat berubah? Apakah mungkin bahwa apa yang benar hari ini mungkin palsu besok? Jika jawabannya adalah "Ya" untuk pertanyaan sebelumnya, berarti kebenaran tersebut relatif. Namun, jika ada kebenaran mutlak, kebenaran tersebut abadi dan universal terlepas dari waktu atau tempat. Jika kebenaran mutlak ada di alam semesta, maka pendidik ingin menemukan dan membuatnya menjadi inti dari kurikulum sekolah.

(Knight, 2007) mengemukakan bahwa dalam teori pengetahuan, ada beberapa aspek yang dianggap sebagai sumber pengetahuan yakni: panca indera, wahyu, otoritas, akal budi, dan intuisi. Bagi Knight, tidak ada satu sumber pengetahuan pun yang mampu memberikan manusia semua pengetahuan. Beragam sumber pengetahuan tadi harus lebih dilihat dalam sebuah hubungan yang saling melengkapi daripada sebagai sebuah pertentangan.

Memang benar bahwa sebagian banyak pemikir memilih satu sumber sebagai dasar utama di atas sumber-sumber lainnya. Sumber yang paling utama ini kemudian digunakan sebagai pijakan dalam menilai sarana-sarana untuk memperoleh pengetahuan lainnya. Namun, karena kebenaran tersebut diperoleh manusia melalui akal dan pancaindra, maka berbagai metode digunakan untuk mencapai kebenaran tersebut, seperti; metode induktif, deduktif, positivisme, metode kontemplatis, dan metode dialektis.

Sedangkan terkait dengan validitas pengetahuan manusia, ada beberapa teori yakni antara lain korespondensi, koherensi, dan pragmatis. Teori korespondensi ialah pandangan yang mengatakan bahwa suatu pengetahuan itu sah jika suatu proposisi bersesuaian dengan realitas yang menjadi obyek pengetahuan. Teori koherensi ialah pandangan bahwa suatu proposisi (pernyataan atau pengetahuan) diakui benar jika proposisi itu memiliki hubungan dengan gagasan-gagasan dari proposisi sebelumnya yang juga sah dan dapat dibuktikan secara logis sesuai dengan ketentuan-ketentuan logika. Teori pragmatis merupakan pandangan yang menegaskan bahwa pengetahuan itu dianggap sah jika memiliki konsekuensi kegunaan atau bermanfaat bagi yang memiliki pengetahuan.

Demikian halnya Reley dan Player (2010) dalam buku *Philosophy of Education in the Era of Globalization* menegaskan bahwa akal, akal budi, pengalaman atau kombinasi akal dan pengalaman, serta intuisi merupakan juga sebagai sarana mencari pengetahuan, sehingga dikenal model-model epistemologi seperti; empirisme, rasionalisme, positivisme, intuisiisme.

a). Empirisme

Berasal dari kata Yunani *empeirikos* yang berasal dari kata *empiera*, berarti pengalaman. Menurut aliran ini pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman inderawi. Manusia tahu es dingin karena ia menyentuhnya, garam asin karena ia men-cicipinya. John Locke (1632-1704) (dalam Reley dan Player, 2010) mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan akalnya merupakan sejenis buku catatan yang masih kosong, pengalamannya mengisi jiwa yang kosong itu, sehingga memiliki pengetahuan.

Pengalaman indra merupakan sumber pengetahuan yang benar. Teori ini disebut sebagai teori *tabula rasa* (meja lilin). Menurut Pring (2005) kelemahan aliran ini, seperti; indera terbatas, indera menipu, objek yang menipu, dan indera dan objek sekaligus. Aliran lain yang mirip dengan empirisme adalah *sensasionalisme* yaitu rangsangan indera secara kasar.

b). Rasionalisme

Tanpa menolak besarnya manfaat pengalaman indera dalam kehidupan manusia, namun persepsi inderawi hanya digunakan untuk merangsang kerja akal. Jadi akal berada di atas pengalaman inderawi. Jelasnya aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar kepastian pengetahuan. Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran terletak pada ide kita, dan bukannya pada diri barang sesuatu. Rene Descartes (1596-1650) dalam (Pring, 2005) menyatakan bahwa akal budi dipahami sebagai jenis perantara khusus yang dengan perantara tersebut dapat dikenal kebenaran, dan juga teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan berbagai kebenaran.

c). Positivisme

Positivisme merupakan sintesis dari empirisme dan rasionalisme. Dengan mengambil titik tolak empirisme, dan dipertajam dengan eksperimen, sehingga secara objektif menentukan validitas dan reliabilitas pengetahuan. August Comte (1798-1857) berpendapat bahwa indra itu sangat penting dalam memperoleh pengetahuan, namun harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat dengan eksperimen. Kekeliruan indera akan dapat dikoreksi lewat eksperimen.

d). Intuisiisme

Intuisi tidak sama dengan perasaan, namun merupakan hasil evolusi pemahaman yang tinggi yang hanya dimiliki manusia. Kemampuan ini yang dapat memahami kebenaran yang utuh, tetap dan unik. Henri Bergson (1859-1941) beranggapan bahwa tidak hanya indera yang terbatas, akal juga terbatas.

Dengan memahami keterbatasan indera dan akal, Bergson mengembangkan satu kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki manusia, yaitu intuisi. Pengembangan kemampuan ini memerlukan suatu usaha, sehingga dapat memahami kebenaran yang utuh, yang tetap dan *unique*. Intuisi dalam hal ini menangkap objek secara langsung tanpa melalui pemikiran.

3). Aksiologi

Aksiologi adalah studi filosofis tentang nilai dari sesuatu. Aksiologi mengajukan pertanyaan-pertanyaan: Apa itu nilai? Darimana nilai-nilai berasal? Bagaimana kebenaran nilai itu? Bagaimana kita tahu apa yang berharga? Apa hubungan antara nilai-nilai dan pengetahuan? Apakah ada jenis nilai? Apakah dapat dinyatakan bahwa satu nilai lebih baik dari yang lain? Siapa yang diuntungkan dari nilai-nilai?. Pertanyaan tentang nilai-nilai berkaitan dengan pengertian tentang tanggapan seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu baik atau lebih baik. Aksiologi, seperti metafisika dan epistemologi, berdiri di bagian paling dasar dari proses

pendidikan (Ornstein dan Levine, 2008). Aspek utama pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai. Dalam ruang kelas penampilan aksiologis seorang guru dalam penghayatan moral tidak dapat disembunyikan. Aksiologi memiliki dua kajian utama yaitu etika dan estetika. Etika adalah studi tentang nilai-nilai moral dan tindakan moral. Teori etika memberikan nilai-nilai yang tepat sebagai dasar untuk tindakan yang tepat. Apa yang baik dan jahat, benar dan salah? Apakah dibenarkan mengambil sesuatu yang bukan milik Anda? Dengan demikian, sekolah harus mengajarkan konsep-konsep etis untuk siswa.

Cabang utama kedua dari aksiologi adalah estetika. Estetika adalah ranah nilai keindahan dan seni. Pengalaman estetis terikat pada dunia kognitif intelektual, tetapi juga melampaui kognitif ke ranah afektif karena fokusnya pada perasaan dan emosi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, aksiologi mempelajari mengenai manfaat apa yang diperoleh dari pendidikan, menyelidiki hakikat nilai, serta berisi mengenai etika dan estetika. Dasar aksiologis pendidikan mengacu pada kemanfaatan teori pendidikan sebagai ilmu yang otonom dan juga diperlukan untuk memberikan dasar yang baik bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab.

Dikatakan demikian, karena era kontemporer kini merupakan era yang dililiti kebingungan besar yang terus berkejolak. Perang dan konflik terus berlangsung tanpa henti, terorisme, kehancuran, pembakaran, penculikan, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, alkohol, percabulan, keretakan keluarga, ketidakadilan, korupsi, penindasan, konspirasi, dan fitnah, yang terjadi di seluruh dunia. Pada pusaran kekacauan ini, aset manusia yang paling berharga sekarang hampir dilenyapkan. Hal ini mengakibatkan hilangnya martabat manusia pribadi, hilangnya tradisi yang dihormati, hilangnya martabat kehidupan, hilangnya saling percaya antara orang-orang, hilangnya otoritas orang tua dan guru.

Dalam pendidikan, konteks ini memainkan peran penting untuk penanaman nilai, seperti; kebenaran, keindahan dan kebaikan. Inilah sebabnya mengapa aksiologi membutuhkan dimensi pendidikan yang merupakan komponen dari dimensi ini?

Pertama, aksiologi, yang memproyeksikan sistem nilai, mengusulkan tujuan pendidikan di bawah bentuk tujuan aksiologis dan cita-cita. Kedua, aksiologi terdiri dari nilai-nilai kemanusiaan atau universal dan spesifik untuk masyarakat umum untuk membentuk kepribadiannya. Karena itu porsi pendidikan adalah mempertahankan dan mentransmisikan nilai-nilai yang menjamin identitas budaya masyarakat manusia.

Ketiga, keberadaan nilai membutuhkan pengetahuan dan pengalaman, karena itu dalam proses pendidikan dibutuhkan penekanan yang kuat pada aspek kognitif dan emosional. Dengan demikian, aksiologi merupakan cakrawala dari manifestasi kreativitas manusia, sedangkan pendidikan mempunyai fungsi-fungsi fundamental yang menumbuhkan daya kreatif individu dan komunitas manusia. Karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sumber daya fundamental bagi pembangunan sosial di masa depan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tanpa pendidikan, aksiologi akan kehilangan kekuatan hidup, dan tanpa cahaya aksiologi, pendidikan akan meraba-raba dalam kegelapan untuk mencari dan menemukan nilai-nilai kehidupan. Kilpatrick dalam bukunya "Philosophy of Education", (dalam Ping, 1999) menjelaskan bahwa berfilsafat dan mendidik adalah dua fase dalam satu usaha; berfilsafat adalah memikirkan dan mempertimbangkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan mendidik adalah usaha merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita itu dalam kehidupan, dalam kepribadian manusia. Mendidik adalah mewujudkan nilai-nilai yang dapat disumbangkan oleh filsafat, dimulai dengan generasi muda; untuk membimbing rakyat membina nilai-nilai di dalam kepribadian mereka, dan dengan cara ini pula cita-cita tertinggi suatu filsafat dapat terwujud dan melembaga di dalam kehidupan mereka." Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafatlah yang menetapkan konsep, ide-ide dan idealisme atau ideologi

yang dibutuhkan sebagai dasar/landasan dan tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan usaha sadar agar ide-ide tersebut menjadi kenyataan dalam bentuk tindakan membentuk tingkah laku/kepribadian.

4. Penalaran/Logika

Logika adalah filsafat yang membahas tentang cara manusia berpikir dengan benar. Dengan memahami filsafat logika diharapkan manusia bisa berpikir dan mengemukakan pendapatnya secara tepat. Proses pembentukan pengetahuan baru menggunakan kerangka dasar logika adalah sebagai berikut. Bertambahnya pengetahuan seiring dengan proses perkembangan pola pikir manusia diawali dengan rasa ingin tahu tentang benda-benda di sekelilingnya, bahkan rasa ingin tahutentang dirinya sendiri. Adanya pikiran manusia menyebabkan rasa ingin tahu selalu berkembang. Pikiran dapat mendayagunakan pengetahuan yang terdahulu dan kemudian menggabungkan dengan pengetahuan yang diperoleh hingga menghasilkan pengetahuan yang baru. Jika suatu pengetahuan yang terdahulu ada kekeliruan, sudah pasti terdapat suatu kebenaran sesudahnya. Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia yang haus akan rasa ingin tahu melalui kajian-kajian ilmu pengetahuan maka pada akhirnya melahirkan pengetahuan yang ilmiah.

Kerangka berpikir yang berintikan proses logico-hypotheticoverifikasi ini pada dasarnya membentuk pengetahuan ilmiah melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (a.) Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
- (b.) Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengkait dan bentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
- (c.) Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
- (d.) Pemilihan kerangka konseptual yang tepat pada sebageian besar peneliti ditentukan oleh landasan pertama berpikir deduktif; analisis teori, konsep, prinsip, premis yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.
- (e.) Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan faktafakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak. Hal ini sejalan dengan landasan kedua berpikir induktif, analisis penelusuran hasil penelitian orang lain yang mendahului, pengalaman, fakta yang terkait dengan masalah dan tujuan penelitian.
- (f.) Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu di tolak atau diterima.

Jika dalam pengujian terdapat fakta-fakta yang cukup dan mendukung, maka hipotesis tersebut akan diterima dan sebaliknya jika tidak didukung fakta yang cukup maka hipotesis tersebut ditolak. Hipotesis yang diterima dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya.

KESIMPULAN

Penerapan filsafat dalam pendidikan di Indonesia, baik secara teori maupun praktik, mencerminkan upaya untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui implementasi filsafat dalam pendidikan, Indonesia berusaha menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan tetap memelihara, melestarikan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang khas. Mengapa pendidikan memerlukan landasan filsafat, dan bagaimana implikasi filsafat dalam praktik Pendidikan. Filsafat pendidikan adalah pandangan dunia dalam melihat pendidikan sebagai cara untuk membantu anak didik menjadi lebih manusiawi sehingga mereka dapat tumbuh dan menyadari semua potensi yang melekat pada dirinya. Rasa ingin tahu adalah sifat manusia, dari situlah sains berasal. Sistem pendidikan Indonesia perlu inovatif agar pengetahuan ini berkembang. Salah satu penelitian yang mengklarifikasi makna mendasar dari filosofi pendidikan adalah pemanfaatan sumber belajar bahasa Indonesia yang mutakhir. Dimana pengertian filsafat pendidikan merupakan sebuah materi pembelajaran yang digunakan untuk membahas semua masalah masalah pendidikan. Maka dari itu diperlukan nya berbagai inovasi pembelajaran yang akan menentukan sebuah proses pendidikan. Pada saat ini inovasi pembelajaran sangat luas apalagi teknologi sudah semakin berkembang sehingga sangat mudah untuk mencari inovasi pembelajaran yang sesuai. Perkembangan teknologi ini sangat berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran kerana pada saat sekarang ini apapun kegiatan dilakukan menggunakan berbagai teknologi yang ada , termasuk dalam meningkatkan inovasi pembelajaran agar pendidikan pada saat ini tidak tertinggal dari zaman. Jika kualitas pendidikan baik maka akan mewujudkan masa depan yang cerah .Maka penerapan filsafat pendidikan dengan inovasi materi pembelajaran baik secara teori maupun praktek perlu diterapkan pada saat ini.

REFERENSI

- Brennen M., Annick.1999. *Philosophy of Education*. Jamaica: Northern Caribbean University
- Gandhi, W., Teguh. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Jalaluddin & Idi Abdullah. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ornstein, C., Allan dan Levine U. Daniel. 2008. *Foundations of Education*. New York: Houghton Mifflin CompanyPring,
- Richard. 2005. *Philosophy of Education*. New York: Continuum Raley, Yvonne, and Preyer,
- Gerhard. 2010. *Philosophy of Education in the Era of Globalization*. New York: Routledge 270 Madison Ave
- Rosenberg, Alex.2005. *Philosophy of Science*. New York: Routledge 270 Madison Ave
- Salmon H., Merrilee, dkk., 1992. *Introduction To The Philosophy Of Science*. Cambridge: Prentice-Hall, Inc.
- Sholikhah.M. “Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 02 No. 02, Desember (2020:22-30)
- Widyawati.S."Filsafat Ilmu sebagai landasan pengembangan Ilmu pendidikan".*Jurnal Seni Budaya*.Volume 11 No. 1 Juli (2013:87-96)